



This is an open access article under
CC-BY-SA license

* Corresponding Author

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN ECENG GONDOK DI BENDUNGAN JATILUHUR

Yudhistira Anugerah Pratama¹, Risna Resnawaty², Santoso Tri Raharjo³
^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: anugrahyudhistira27@gmail.com*

Abstract. *One of the strategic locations in West Java, the Jatiluhur Dam, has an impact on increasing the amount of pollution contained in it, including excessive water hyacinths. To deal with this problem, Presidential Regulation Number 60 of 2021 has also been issued. The purpose of this study is to explain community participation based on the four dimensions of participation described by Wilson & Wilde, namely influence, inclusivity, communication, and capacity. Qualitative descriptive methods are used. The results showed that the community participated in the processing of water hyacinths at the Jatiluhur Dam. Capacity is the most dominant dimension, but other factors, such as influence, inclusion, and communication, are still important to develop in capacity development. In addition, the researchers also suggest conducting further research by considering the latest obstacles and potentials to see the effect of statistical participation on community welfare.*

Keywords: *Influence; inclusivity; communication; capacity; water hyacinth.*

Abstrak. *Salah satu lokasi strategis di Jawa Barat, Bendungan Jatiluhur, berdampak pada peningkatan jumlah polusi yang tertampung di dalamnya, termasuk eceng gondok yang berlebihan. Untuk menangani masalah ini, Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2021 juga telah dikeluarkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan partisipasi masyarakat berdasarkan empat dimensi partisipasi yang dijelaskan oleh Wilson & Wilde, yaitu pengaruh, inklusivitas, komunikasi, dan kapasitas. Metode deskriptif kualitatif digunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Kapasitas adalah dimensi yang paling dominan, tetapi faktor lain, seperti pengaruh, inklusi, dan komunikasi, masih penting untuk dikembangkan dalam pengembangan kapasitas. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan hambatan dan potensi terbaru guna melihat pengaruh partisipasi secara statistik terhadap kesejahteraan masyarakat.*

Kata Kunci: *Pengaruh; inklusivitas; komunikasi; kapasitas; eceng gondok.*



PENDAHULUAN

Salah satu potensi Bendungan Jatiluhur di Kabupaten Purwakarta adalah sebagai tempat wisata seperti hotel, bungalow, restoran, *playground*, ruang pertemuan, tempat memancing, *tour* perahu, *waterboom*, restoran apung, *photospot*, dan sarana rekreasi serta olahraga keairan lainnya. Tidak hanya itu, Bendungan Jatiluhur juga berperan sebagai sumber air bersih yang dapat menghasilkan 5.000 liter air per detik untuk masyarakat di wilayah Karawang dan Bekasi sekaligus menjadi pembangkit listrik yang dapat menghasilkan daya listrik sebesar 187 mega watt. Hal tersebut menunjukkan Bendungan Jatiluhur memiliki potensi besar untuk meningkatkan kehidupan masyarakat, terutama mereka yang tinggal di wilayah Kabupaten Purwakarta. Bendungan Jatiluhur bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga tempat yang menarik bagi wisatawan karena berbagai objek wisatanya. Akibatnya, ada kemungkinan bahwa potensi ini dapat membantu kehidupan masyarakat lokal Jatiluhur (Kompasiana, 2019).

Eceng gondok (*eichhornia crassipes*) adalah jenis gulma air yang umumnya tumbuh di perairan tenang seperti bendungan, sungai, atau danau. Mereka adalah tanaman invasif yang dapat mengganggu ekosistem perairan, salah satunya di Bendungan Jatiluhur. Karena pertumbuhannya yang cepat dan penyebarannya yang luas, eceng gondok seringkali menjadi masalah di Bendungan Jatiluhur (Detik Jabar, 30 Mei 2022). Kemampuan reproduksi tinggi dari eceng gondok memungkinkan mereka untuk melipatgandakan populasi mereka dengan cepat. Gulma air ini memiliki kemampuan untuk membentuk padang eceng yang luas yang menutupi permukaan air dan menghambat sinar matahari, menghambat pertumbuhan tumbuhan air lain, dan mengurangi keberagaman hayati di perairan tersebut (Detik Jabar, 2022).

Hasil penelitian Villamagna & Murphy (2010) dan Wang & Yan (2017) menunjukkan bahwa banyaknya eceng gondok di daerah perairan menghambat aktivitas ekonomi masyarakat lokal yang tinggal di daerah perairan tersebut. Mereka mengalami kesulitan mengoperasikan transportasi air karena banyaknya eceng gondok menghalangi lalu lintas di perairan. Sangeetha, Sardar, & Patel (2015) dan

Nguyen & Nguyen (2022) menambahkan eceng gondok juga dapat mengganggu aktivitas perikanan seperti menjaring dan menangkap ikan, sebab tumbuhan ini juga dapat melilit dan merusak alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan, sehingga mengurangi hasil tangkapan dan menyulitkan nelayan untuk mencari ikan. Dominelli (2012) menambahkan keberadaan eceng gondok yang berlebihan dapat berdampak besar pada ekosistem perairan, sebab tumbuhan ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem air dengan mengurangi jumlah organisme akuatik yang diperlukan hewan lain untuk bertahan hidup yang dapat menyebabkan penurunan populasi dan keragaman spesies dalam ekosistem perairan.

Untuk mengatasi masalah ini, upaya pengendalian eceng gondok harus dilakukan secara terpadu. Dominelli (2012) menyebutkan salah satu cara untuk mengendalikannya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat. Sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang efek eceng gondok terhadap ekosistem perairan. Dengan mengetahui efek negatifnya, masyarakat di sekitar Bendungan Jatiluhur diharapkan dapat berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem perairan tersebut (Dominelli, 2012). Selain itu, Tanpichai, Biswas, Witayakran, & Yano (2019) dan Wang (2021) menemukan bahwa eceng gondok dapat menjadi komoditas yang menguntungkan karena pengolahan eceng gondok merupakan cara yang bijaksana untuk mengatasi penyebarannya. Adapun eceng gondok dapat digunakan untuk membuat berbagai produk kerajinan tangan, seperti tikar, tas, tempat tisu, dan lain-lain, sehingga masyarakat dapat belajar membuat kerajinan tangan yang menguntungkan (Bahadorani & Bono, 2019; Ilo, Simatele, Nkomo, Mkhize, & Prabhu, 2020).

Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian tentang partisipasi, menurut Ahmad & Thalib (2011). Ahmad & Thalib (2011) berpendapat bahwa tingkat partisipasi dapat dilihat dari apa (aktivitas), siapa (elit atau bias rakyat), dan bagaimana (teknik kecerdasan kolektif masyarakat). Selain itu, peneliti menemukan bahwa penelitian tentang partisipasi mencakup elemen seperti epistemologis, politik, ekologi, dan spiritual (Reason, 1998). Namun, menurut Wilson & Wilde (2003), peneliti dapat memperoleh informasi dari empat dimensi partisipasi

masyarakat, yakni pengaruh, inklusivitas, komunikasi, dan kapasitas.

Pekerja sosial membantu individu, kelompok, dan masyarakat umum dalam mendapatkan pemahaman yang jelas tentang masalah yang mereka hadapi sehingga individu, kelompok, dan masyarakat dapat memperkuat pemahaman tentang kondisi dan keadaan diri sendiri (Wibhawa, Raharjo, & Santoso, 2010; Kuruvilla & Sathyamurthy, 2015). Ini menunjukkan hubungan antara pekerjaan sosial dan partisipasi. Partisipasi sangat penting dalam memobilisasi sumber daya sebagai metode pekerjaan sosial yang efektif (Wibhawa, Raharjo, & Santoso, 2010; Kuruvilla & Sathyamurthy, 2015).

Berdasarkan paparan di atas, masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh masyarakat dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur?
2. Bagaimana inklusivitas masyarakat dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur?
3. Bagaimana komunikasi masyarakat dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur?

Bagaimana kapasitas masyarakat dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur?

METODE

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumen. Selain itu, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari masyarakat yang terlibat dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur secara langsung, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen-dokumen pendukung (Creswell, 2014). Wawancara diadakan di Bendungan Jatiluhur dari September hingga Oktober 2023.

Selain menggunakan data primer dan sekunder, studi ini menggunakan literatur yang berasal dari publikasi ilmiah yang membahas partisipasi masyarakat dalam pengolahan eceng gondok. Peneliti menggunakan literatur sebagai

pedoman dalam menganalisis partisipasi masyarakat untuk mencapai tujuan melestarikan lingkungan dan pengolahan eceng gondok (Creswell, 2014). Setelah menyelesaikan pengumpulan data yang diperlukan, data tersebut dianalisis berdasarkan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, tiga tahap analisis data dilakukan, yakni reduksi (tahap pemilahan data untuk tujuan penelitian), penyajian (tahap penyortiran data), dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2014).

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Bendungan Jatiluhur

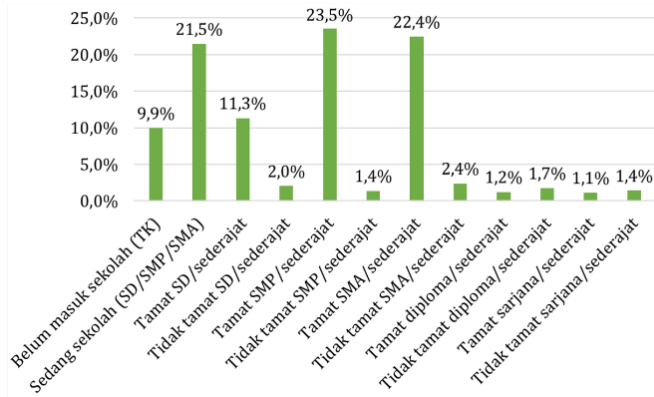
Sungai Citarum, sebuah perairan dengan luas 4.500 km², dibendung salah satunya oleh Bendungan Jatiluhur. Bendungan Jatiluhur dibangun pada tahun 1957 dan resmi dibuka pada tanggal 26 Agustus 1967 dengan biaya sekitar US\$ 230 juta. Bendungan ini diberi nama Juanda karena perjuangan Ir. H. Juanda untuk mendapatkan dana serta kegigihannya mendukung inisiatif untuk membangun Bendungan Jatiluhur di pemerintah Indonesia dan di forum internasional saat itu.

Bendungan Jatiluhur digunakan dalam layanan PLTA dan irigasi yang disediakan oleh Perum Jasa Tirta II setiap tahun. Bendungan Jatiluhur memiliki enam turbin dengan daya 187 mega watt dan kapasitas produksi listrik sekitar 2.700 kwh per hari. Selain itu, Bendungan Jatiluhur adalah sistem irigasi seluas 242.000 hektar yang berfungsi sebagai budidaya perikanan dan sistem penanggulangan banjir. Selain itu, Bendungan Jatiluhur menyediakan pariwisata dengan fasilitas rekreasi *on-the-spot* seperti hotel, bungalow, restoran, taman bermain, ruang pertemuan, tempat memancing, wisata air, restoran apung, *photospot*, dan kegiatan olahraga air.

Gambaran Umum Masyarakat Kecamatan Jatiluhur

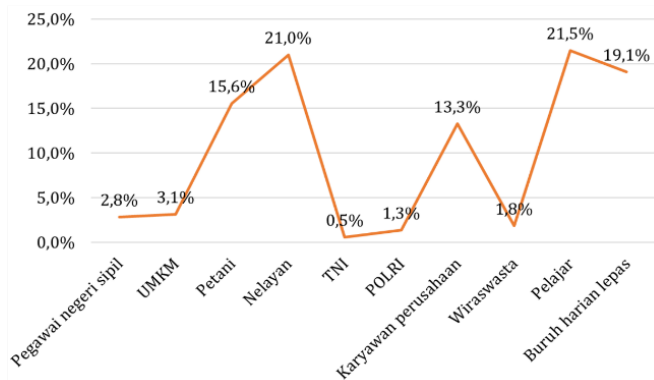
Bendungan Jatiluhur terletak di Kecamatan Jatiluhur. Kecamatan Jatiluhur memiliki 228 Rukun Tetangga (RT) dan 66 Rukun Warga (RW) dengan total penduduk 73.950 jiwa, terdiri dari 35.875 jiwa adalah masyarakat berjenis kelamin laki-laki dan 38.075 jiwa adalah masyarakat berjenis kelamin perempuan (Kecamatan Jatiluhur dalam Angka, 2022).

Tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Jati Luhur juga berbeda-beda, terlihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 1: Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Jati Luhur

Demikian juga dengan mata pencaharian masyarakat Kecamatan Jati Luhur yang juga beraneka ragam seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Jati Luhur

Gambar di atas menunjukkan terdapat jenis pekerjaan beragam yang dimiliki masyarakat di Kecamatan Jati Luhur, hal ini mencerminkan tingginya produktivitas masyarakat di Kecamatan Jati Luhur. Dari gambar di atas, ternyata masih ada segelintir masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian lepas sebesar 19,1% dan UMKM sebesar 3,1% dengan pendapatan tidak menentu, sebab mereka memiliki pekerjaan tergolong informal, sehingga kedua kelompok masyarakat tersebut membutuhkan optimalisasi pemberdayaan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, salah satunya melalui program pemerintah dan perusahaan di Kecamatan Jati Luhur. Tidak hanya untuk meningkatkan kondisi kesejahteraan masyarakat, tetapi program pemerintah dan perusahaan tersebut juga harus bermanfaat bagi

kelestarian lingkungan, terutama di Bendungan Jatiluhur.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengolahan Eceng Gondok di Bendungan Jatiluhur

Partisipasi, menurut Adi (2007) dan Choresyo, Nulhaqim, & Wibowo (2017), mencakup partisipasi dalam proses evaluasi perubahan yang terjadi, melakukan upaya penanggulangan masalah, memilih dan mengambil keputusan tentang solusi alternatif untuk mengatasi masalah. Dalam hal pengolahan eceng gondok yang menjadi lokasi penelitian ini, partisipasi masyarakat sangat penting karena keberhasilan pengelolaan eceng gondok tidak hanya bergantung pada dan tanggung jawab pemerintah, partisipasi masyarakat juga diperlukan untuk mengurangi dan mengelola eceng gondok (Cohen & Uphoff, 1980; Tjokromodjojo, 1987; Fahrudin, 2010). Selain itu, Popple (2015) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat juga dikenal sebagai inisiatif lingkungan yang berkaitan dengan pencemaran, seperti pengendalian parasit dan limbah. Popple (2015) menyatakan bahwa masyarakat dapat tumbuh untuk mengontrol parasit sebagai barang ekonomi dan menghentikan penyebaran penyakit. Popple (2015) juga mengatakan bahwa partisipasi masyarakat modern disebut kewirausahaan. Dalam kaitannya dengan gerakan lingkungan, dia menjelaskan bahwa dengan membentuk kelompok yang peduli lingkungan, kelompok tersebut secara langsung berbentuk kewirausahaan, karena proses mengubah parasit menjadi barang yang bernilai ekonomi dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat.

Pengolahan eceng gondok, seperti yang dijelaskan oleh Abral & Hartono (2017) dan Chonsakorn, Srivorradatpaisan, & Mongkholrattanasit (2019), bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih. Pengolahan eceng gondok juga dapat berfungsi sebagai media mengubah eceng gondok menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat (Fraser, 2015; Harun, Pushiri, Amirul-Aiman, & Zulkeflee, 2021). Secara teknis, Fraser (2015) menjelaskan bahwa pengolahan eceng gondok melakukan banyak hal baik untuk

lingkungan. Salah satunya adalah mengumpulkan berbagai eceng gondok yang telah dipisahkan menurut jenisnya, sebelum diendapkan ke dalam tempat pengolahan yang terintegrasi. Selain itu, Wilson & Wilde (2003) mengatakan bahwa ada beberapa dimensi tambahan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi partisipasi masyarakat dalam pengolahan eceng gondok. Dimensi tersebut adalah pengaruh, inklusivitas, komunikasi, dan kapasitas.

Dimensi Pengaruh

Menurut Wilson & Wilde (2003), dimensi pengaruh terdiri dari pemahaman dan komitmen masyarakat secara keseluruhan di setiap langkah proses kegiatan, seperti proses pengambilan keputusan mulai dari awal, kemauan berpartisipasi, mengendalikan dan memelihara lingkungan, dan penilaian regenerasi masyarakat. Wilson & Wilde (2003) menyatakan bahwa setiap komunitas dapat memberikan dukungan administratif untuk memastikan bahwa hak dan kepentingan masyarakat dipertimbangkan pada setiap tahap pelaksanaan. Komponen keterwakilan masyarakat umum dalam setiap keputusan yang diambil sejak awal dapat ditunjukkan dengan partisipasi masyarakat dalam setiap pertemuan. Aspek evaluasi regenerasi keanggotaan dapat digambarkan sebagai peluang bagi masyarakat untuk bergabung menjadi anggota pengolahan eceng gondok (Wilson & Wilde, 2003; Kuruvilla & Sathyamurthy, 2015). Aspek masyarakat mendapatkan akses dan kontrol atas sumber daya juga dapat digambarkan sebagai peluang bagi masyarakat untuk menggunakan sumber daya yang mendukung kegiatan.

Pengakuan masyarakat, diakui dan dihargai sebagai mitra yang setara di semua tahap proses kegiatan adalah komponen pengaruh pertama. Setiap anggota yang bergabung ke pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur diberi posisi sebagai manajer sekaligus produsen. Posisi ini memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab atas berbagai kegiatan perusahaan, seperti mengelola administrasi, mengatur gudang penyimpanan, dan mengatur pembuatan kerajinan. Sementara produsen yang dimaksud memiliki kemampuan untuk mengolah eceng gondok menjadi berbagai produk tanpa dibatasi oleh aturan, setiap anggota memiliki kebebasan

untuk memproduksi produk pun yang terbuat dari eceng gondok dengan tujuan mengurangi jumlah eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, menjaga lingkungan, dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Hingga saat ini pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur masih didukung oleh 14 BUMN sejak tahun 2022. Hubungan kerjasama yang bersifat horizontal antara masyarakat pengelola kegiatan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur dan 14 BUMN dimulai sejak munculnya Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2021, yang menyebutkan bahwa berbagai entitas yang ada dalam kehidupan seperti pemerintah, perusahaan, dan masyarakat perlu berpartisipasi dan saling memberikan pengaruh dalam mengurangi pencemaran di wilayah perairan, termasuk eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Bahkan saat ini, tempat pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur menjadi salah satu tujuan wisata edukasi bagi beberapa lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil, ada kesesuaian dengan pernyataan Wilson & Wilde (2003) bahwa partisipasi dapat dilihat sebagai cerminan persepsi masyarakat yang diakui dan dihargai sebagai konstan di semua tahap proses kegiatan. Dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, pengakuan masyarakat diwujudkan melalui hubungan yang bersifat horizontal kepada setiap masyarakat yang menjadi anggota, artinya terdapat pengakuan diantara anggota, baik internal maupun eksternal. Selanjutnya, penghargaan sebagai mitra dalam setiap tahapan dilaksanakan melalui tanggung jawab bersama bagi setiap masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur.

Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan sejak awal adalah komponen pengaruh yang kedua. Dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, rapat digunakan sebagai media untuk membuat berbagai keputusan. Agenda rapat biasanya dibuat oleh beberapa anggota inti saja, anggota lainnya biasanya diberikan laporan langsung tentang hasilnya. Secara tidak rutin, pertemuan diadakan di *shelter* pengolahan eceng gondok Bendungan Jatiluhur. Selain itu, rapat dilakukan secara internal dan terkadang dilakukan bersama komunitas lokal seperti Karang Taruna.

Sebagai contoh, delapan bulan sebelumnya, pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur mengundang pendiri Bening Saguling Foundation untuk berbicara tentang perkembangan pengelolaan eceng gondok. Konferensi tersebut mengundang berbagai aktivis lingkungan, khususnya yang diinisiasi oleh 14 BUMN. Selain itu, pertemuan dilakukan dalam bentuk pelatihan. Rapat internal biasanya dilakukan oleh enam anggota inti atau tim operasional. Selain itu, sesekali mengundang tokoh lokal untuk mendukung kegiatan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur ke rapat internal. Dalam pertemuan internal, pembahasannya adalah masalah yang muncul serta rencana masa depan untuk pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Orang-orang yang mendukung kegiatan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, seperti tokoh lokal, akan memperhatikan siapa yang menjabat. Hal ini disebabkan oleh sifat masing-masing pihak, misalnya ada yang lebih mendukung daripada yang lain, atau ada yang bahkan tidak tahu atau bahkan tidak peduli dengan keberadaan kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil, ada persamaan dengan pernyataan Wilson & Wilde (2003) bahwa partisipasi dapat dilihat sebagai cerminan kewaspadaan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Selama pengambilan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, agitasi masyarakat dalam keputusan tersebut dikurangi dengan partisipasi beberapa masyarakat yang terkena dampak dalam melaksanakan tugas-tugas rutin.

Memiliki kesempatan untuk berpartisipasi merupakan komponen ketiga dari pengaruh. Dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, setiap komunitas yang berpartisipasi memiliki kesempatan untuk belajar bagaimana memilah, mencacah, mengeringkan, memasak, dan membuat kerajinan yang terbuat dari eceng gondok. Mereka juga memiliki kesempatan untuk menjadi narasumber bagi tamu yang berkunjung ke *shelter* pengolahan eceng gondok. Berdasarkan hasil, terdapat kesesuaian dengan pernyataan yang dibuat oleh Wilson & Wilde (2003) dan Kuruvilla & Sathyamurthy (2015) bahwa partisipasi masyarakat, yang hanya ada satu, dapat ditunjukkan didasarkan pada asumsi bahwa individu memiliki kemampuan untuk

berpartisipasi. Dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, kesediaan untuk berpartisipasi dinyatakan melalui terciptanya kesediaan untuk berpartisipasi bagi masyarakat yang ingin bergabung dalam berbagai kegiatan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur.

Mendapatkan akses dan kontrol atas sumber daya merupakan elemen keempat dari dimensi pengaruh. Setiap masyarakat menjadi anggota dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Setiap masyarakat yang menjadi anggota memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, seperti mengakses atau menggunakan fasilitas yang tersedia di shelter pengolahan eceng gondok, seperti alat tulis kantor, laptop, dan peralatan pengolahan eceng gondok meliputi alat pemilah, alat pencacah, alat pembuat kerajinan, dan alat pengomposan. Berdasarkan hasil, ada kesepakatan dengan pernyataan yang dibuat oleh Wilson & Wilde (2003) dan Kuruvilla & Sathyamurthy (2015) bahwa partisipasi masyarakat umum dapat dilihat berdasarkan akses dan kontrol faktor dampak atas sumber daya harian. Dalam proses pembangunan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, akses dan kontrol atas sumber daya sehari-hari disediakan melalui kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proyek untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia, yang meliputi proses administrasi dan pembangunan eceng gondok.

Evaluasi regenerasi keanggotaan merupakan komponen pengaruh kelima. Menurut ketua pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, beberapa anggota muda (di bawah empat puluh tahun) telah bergabung, menunjukkan regenerasi keanggotaan. Tiga dari anggota muda tersebut adalah anggota yang sangat berpengaruh. Hal ini sesuai dengan informasi dari informan, yang mengungkapkan meski dalam waktu dekat sudah tidak ada lagi, namun beberapa waktu sebelum ada kaderisasi, bahkan tiga diantaranya bergabung sebagai anggota berpengaruh yang merupakan anggota muda. Dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, diusahakan untuk meregenerasi karena anggota muda umumnya lebih mahir menggunakan teknologi yang lebih canggih untuk mendukung kegiatan tersebut.

Namun, tidak ada anggota muda yang bergabung sampai 2023.

Menurut informasi yang dikumpulkan oleh ketua saat pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, regenerasi anggota muda dalam beberapa waktu terakhir sangat sedikit. Selain itu, situasi saat ini di Kecamatan Jatiluhur, khususnya generasi muda, tidak terlibat dalam kegiatan sosial. Meskipun Karang Taruna hanya dibentuk secara administratif, namun kegiatan mereka tidak terlihat. Meskipun demikian, ketua pelaksana pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur menyadari bahwa preferensi masyarakat berbeda-beda, sehingga mungkin anak muda saat ini kurang tertarik dengan industri ini. Karena semua anggota aktif secara sukarela terlibat dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur karena mereka juga peka. Mereka telah melakukan berbagai aktivitas dengan senang hati dan bebas sejak tahun 2022.

Saat ini, pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur sedang berusaha untuk merekrut anggota baru. Anggota lama, terutama anggota inti, ingin agar kegiatan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur dilanjutkan dengan anggota binaan muda yang berusia di bawah empat puluh tahun. Proses regenerasi keanggotaan masih terbatas pada ajakan langsung dari mulut ke mulut saat bertemu dengan komunitas di bawah usia empat puluh tahun. Ketika masyarakat berkumpul di Kecamatan Jatiluhur untuk acara pengajian, pelayanan, dan syukuran, undangan langsung yang dimaksud dikirim.

Berdasarkan hasil studi tentang evaluasi, ada persamaan dengan pernyataan Wilson & Wilde (2003) dan Kuruvilla & Sathyamurthy (2015), partisipasi dapat dilihat berdasarkan evaluasi untuk regenerasi masyarakat. Dalam proses pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, evaluasi regenerasi keanggotaan dilakukan melalui kemampuan masyarakat dalam menentukan kondisi regenerasi anggota. Menurut penelitian, tidak ada lagi regenerasi keanggotaan sejak 2023. Pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur juga berharap untuk selalu mengupayakan regenerasi keanggotaan mengingat anggota yang berusia di atas empat puluh tahun menargetkan untuk membina anggota yang berusia muda di bawah empat puluh tahun untuk melanjutkan

pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Namun hingga saat ini upaya yang dilakukan dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur sebatas undangan langsung dari mulut ke mulut, belum ada upaya lain seperti publikasi *online*.

Dimensi Inklusivitas

Menurut Wilson & Wilde (2003), komponen inklusivitas termasuk keragaman dalam komunitas dan kepentingan lokal, yang tercermin dalam semua tingkat regenerasi, kebijakan kesempatan yang sama yang tersedia dan diterapkan, dan penghormatan terhadap sukarelawan. Gelbert & Dwi (1996), Wilson & Wilde (2003), dan Heriyanto (2018) menyatakan bahwa keragaman masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengolahan eceng gondok dari berbagai aspek dapat menunjukkan aspek keragaman masyarakat dan kepentingan lokal yang tercermin dalam semua tingkat kaderisasi. Regulasi yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat yang tergabung dapat menunjukkan aspek kebijakan dan peluang yang tersedia dan dapat diterapkan. (Wilson & Wilde, 2003; Ocktilia, 2020). Menghormati relawan dapat digambarkan dengan cara masyarakat menghormati satu sama lain dalam acara dengan tujuan yang sama, yaitu kebersihan lingkungan (Wilson & Wilde, 2003; Ocktilia, 2020).

Kepentingan lokal dan keragaman dalam komunitas, yang tercermin dalam semua tingkat regenerasi, merupakan komponen pertama dari inklusivitas. Usia, jenis kelamin, keahlian, dan tingkatan masyarakat adalah faktor-faktor yang memengaruhi jumlah orang yang terlibat dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Dalam hal gender, tidak hanya perempuan, laki-laki juga termasuk dalam tim ahli yang mengelola alat seperti alat pencacah dan pengomposan. Selanjutnya, perbedaan usia juga terjadi, anggota yang lebih tua mengirimkan hasil olahan eceng gondok, seperti pupuk dan kerajinan, sedangkan anggota muda, yang berusia di bawah empat puluh tahun, mengirimkannya. Selain itu, ada anggota berusia tiga puluh, empat puluh, dan lima puluh tahun. Kemudian anggota dibagi menjadi tugas kerja berdasarkan keahlian yang beragam, seperti kepala manajer, bendahara, sekretaris, penyortiran dan penimbangan, bagian pengolahan, dan tim ahli. Mereka juga dibagi berdasarkan lapisan masyarakat yang beragam,

seperti tokoh agama, pengurus asosiasi masyarakat, asosiasi lingkungan, bahkan pengangguran yang sedang mencari pekerjaan. Kemudian dari segi usia juga bervariasi. Misalnya, anggota lama mengirimkan hasil olahan eceng gondok seperti pupuk dan kerajinan, dan anggota muda (di bawah empat puluh tahun) mengirimkannya. Ada juga anggota yang berusia tiga puluh, empat puluh, dan lima puluh tahun. Selain itu, ada tokoh agama setempat, pengurus asosiasi masyarakat setempat, asosiasi lingkungan, dan bahkan pengangguran yang sedang mencari pekerjaan yang bergabung.

Berdasarkan hasil, terdapat kesesuaian dengan ekspresi Gelbert & Dwi (1996), Wilson & Wilde (2003), Popple (2015), dan Heriyanto (2018) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat, antara lain dapat dilihat berdasarkan dinamika masyarakat dan keprihatinan lokal yang menjadi pertimbangan pada setiap tahapan proses kaderisasi. Pengolahan eceng gondok Bendungan Jatiluhur diharapkan dapat mendiversifikasi masyarakat dari segi anggota, jenis kelamin, dan keahlian anggota. Selain itu, nilai-nilai masyarakat lokal tercermin dalam semua tingkat kaderisasi melalui keterlibatan relawan berbasis masyarakat, termasuk organisasi keagamaan, organisasi pengabdian masyarakat, organisasi pengabdian masyarakat, dan bahkan kelompok relawan yang aktif mencari pekerjaan.

Akses dan pelaksanaan kebijakan dan peluang yang sama merupakan komponen kedua dari inklusivitas. Setelah menjadi anggota, ada aturan yang harus dipahami dan disetujui dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Tekniknya, untuk mencacah eceng gondok, harus dipisahkan terlebih dahulu. Untuk menghindari kesulitan saat mengolah atau menjual, gunakan teknik pengolahan yang lebih mudah untuk eceng gondok yang berukuran besar karena bahan-bahan yang membentuk produk olahan dapat diakses dalam eceng gondok. Sebaliknya, eceng gondok berukuran kecil membutuhkan teknik pengolahan yang lebih kompleks. Kemudian, untuk mengoptimalkan penjualan produk olahan eceng gondok, peralatan pendukung seperti karung dan bahan habis pakai seperti lakban, alat tulis kantor, dan rapia juga dibeli dari

penjualan. Selanjutnya, aturan non-teknis yang harus dipahami adalah bagaimana menghormati satu sama lain sebagai anggota, karena semua orang yang bekerja di pengolahan eceng gondok Bendungan Jatiluhur bergerak secara sukarela.

Berdasarkan hasil, ada kesepakatan dengan pernyataan yang dibuat oleh Wilson & Wilde (2003) dan Ocktilia (2020) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat, setidaknya sebagian, dapat dilihat berdasarkan standar perilaku dan pendidikan yang dibagikan dan diterapkan. Dalam proses pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, undang-undang serupa yang ada dan diberlakukan diatur oleh peraturan teknis dan non-teknis yang harus diikuti. Selanjutnya, saling pengertian ada dan diterapkan oleh saling pengertian bagi setiap peserta untuk menerapkan aturan yang diterapkan.

Menghargai sukarelawan adalah komponen ketiga dari inklusivitas. Setiap komunitas yang terlibat dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur bergabung sebagai anggota, berpartisipasi dalam masalah lingkungan dengan cara yang berbeda dari bekerja untuk gaji. Jadi, meskipun mereka mendapatkan keuntungan materi dari produk olahan dan bekerja mengolah eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, anggota yang bergabung secara sukarela melakukannya. Menurut informasi yang mereka peroleh dari ketua dan anggota, mereka merasa senang dan saling menghormati karena mereka menyadari bahwa pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur dilakukan secara sukarela untuk menjaga lingkungan bersih dan memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil, ada kesepakatan dengan pernyataan yang dibuat oleh Wilson & Wilde (2003) dan Ocktilia (2020) bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat memiliki penekanan kuat pada pelestarian relasi. Dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur diterapkan saling menghormati antar anggota atas dasar sama-sama menyadari bahwa pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur bergerak secara sukarela untuk mendukung kebersihan lingkungan dan memberikan manfaat lebih bagi masyarakat.

Dimensi Komunikasi

Wilson & Wilde (2003) melanjutkan dengan menjelaskan bahwa aspek komunikasi meliputi deskripsi program dan kegiatan yang jelas dan mudah diakses serta strategi komunikasi dua arah yang digunakan dan dikembangkan. Menurut Ahmad & Thalib (2011) dan Elamin, Ilmi, Tahrirah, Zarnuzi, Suci, Rahmawati, Kusumawardhani, Dwi, Rohmawati, Bhagaskoro, & Nasifa (2018), mekanisme pertemuan rutin dapat menunjukkan elemen strategi komunikasi dua arah. Kemudahan mendapatkan informasi tentang kegiatan pengolahan eceng gondok yang jelas dan mudah dipahami memberikan gambaran tentang aspek informasi program dan prosedur kegiatan yang jelas dan mudah diakses (Reason, 1998; Wilson & Wilde, 2003; Ahmad & Thalib, 2011; Elamin, Ilmi, Tahrirah, Zarnuzi, Suci, Rahmawati, Kusumawardhani, Dwi, Rohmawati, Bhagaskoro, & Nasifa, 2018).

Penerapan strategi komunikasi dua arah adalah komponen pertama dari komunikasi. Di shelter pengolahan eceng gondok, informasi disosialisasikan tentang kegiatan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Meskipun dapat dilakukan secara langsung, komunikasi lebih sering dilakukan melalui WhatsApp karena seberapa efektif dan hanya beroperasi tiga kali seminggu. Internal, selain grup WhatsApp umum, ada juga grup khusus yang berfokus pada topik tertentu, seperti grup yang berfokus pada kerajinan dan pupuk. Grup WhatsApp dapat digunakan masyarakat berbagi pengalaman, berkolaborasi, dan mengajukan pertanyaan tentang masalah tertentu. Untuk chief manager, mereka juga harus bergabung dengan kelompok lain yang berfokus pada bidang yang sama. Misalnya, mereka dapat bergabung dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Purwakarta secara formal dan mereka dapat bergabung dengan Komunitas Pengrajin Desa Cikaobandung secara non-formal. Ketua akan segera mengirimkan informasi penting ke kelompok mitra. Untuk saat ini, komunikasi dengan mitra juga dilakukan melalui Zoom Meeting selain WhatsApp.

Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan, yang menjelaskan bahwa mereka berkomunikasi dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Purwakarta dan Komunitas Pengrajin Desa

Cikaobandung melalui WhatsApp, sehingga informasi penting disebarluaskan dengan cepat. Selanjutnya, informan diposting melalui grup WhatsApp. Ketua biasanya bergabung dengan grup lain yang berfokus pada topik yang sama, seperti grup resmi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Purwakarta dan grup tidak resmi, seperti forum bersama. Untuk saat ini, komunikasi dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Purwakarta atau Komunitas Pengrajin Desa Cikaobandung dapat dilakukan melalui Zoom Meeting. Selain itu, biasanya terdapat pertemuan atau seminar online melalui Zoom Meeting. Terakhir, bulan lalu, diadakan Zoom Meeting dengan tema cara menjual produk olahan eceng gondok. Sekarang, pertemuan atau seminar biasanya diadakan secara langsung di suatu tempat dan dihadiri oleh perwakilan dari pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur.

Berdasarkan hasil, terdapat kesepakatan dengan pernyataan Nalar (1998), Wilson & Wilde (2003), Ahmad & Thalib (2011), dan Elamin, Ilmi, Tahrirah, Zarnuzi, Suci, Rahmawati, Kusumawardhani, Dwi, Rohmawati, Bhagaskoro, & Nasifa (2018), partisipasi dapat diamati berdasarkan dua strategi komunikasi yang diterapkan dan dikembangkan. Dalam proses pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, komunikasi dua arah dapat dilakukan secara selama jam kerja reguler. Adapun strategi komunikasi dua arah diterapkan dengan memanfaatkan teknologi modern, yaitu media online seperti Zoom Meeting dan WhatsApp.

Informasi program dan prosedur kegiatan yang jelas dan mudah diakses merupakan komponen kedua dari komunikasi. Karena kegiatan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur telah dijelaskan sebelumnya, informasi yang disajikan di bagian kedua ini berkaitan dengan kegiatan tersebut. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, dapat mengunjungi langsung shelter pengolahan eceng gondok Bendungan Jatiluhur yang terletak di Desa Jatimekar. Berdasarkan hasil, terdapat kesesuaian dengan pernyataan yang dibuat oleh Nalar (1998), Wilson & Wilde (2003), Ahmad & Thalib (2011), dan Elamin, Ilmi, Tahrirah, Zarnuzi, Suci, Rahmawati, Kusumawardhani, Dwi, Rohmawati, Bhagaskoro, & Nasifa (2018) yang menunjukkan partisipasi masyarakat paling jelas didasarkan

pada informasi program dan jadwal kegiatan yang jelas dan mudah diakses. Kemudian, berdasarkan pemahaman peneliti, aspek ini masih perlu dikembangkan karena saat ini akun resmi dan media sosial pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur belum aktif.

Dimensi Kapasitas

Wilson & Wilde (2003) membahas aspek kapasitas masyarakat yang mencakup pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dibangun untuk mendukung kerja kemitraan serta sumber daya untuk berpartisipasi. Partisipasi masyarakat dalam pengolahan eceng gondok dengan menyumbangkan berbagai keahlian mereka untuk mendukung kegiatan tersebut menunjukkan aspek kemasyarakatan sebagai sumber partisipasi (Wilson & Wilde, 2003). Davis & Newstrom (1985), Suharto (2010), dan Mulasari (2012) menyatakan bahwa aspek pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan untuk mendukung kerja kemitraan dapat digambarkan melalui kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan eceng gondok. Misalnya, pelatihan dalam pembuatan kerajinan dari eceng gondok adalah salah satu contoh kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan masyarakat (Davis & Newstrom, 1985; Wilson & Wilde, 2003; Soeharto, 2010; Mulasari, 2012).

Berpartisipasi sebagai sumber daya adalah komponen pertama dari kapasitas. Setiap anggota dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka. Ada yang terlibat dalam pengolahan eceng gondok, membuat kerajinan, dan mengelola alat. Kemudian ada juga yang disebut tim ahli, yaitu orang-orang yang ahli dalam bidang tertentu dari keilmuan, terutama yang mendukung kegiatan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, seperti administrasi, teknologi, dan lingkungan. Ini sesuai dengan informasi yang dikumpulkan, yang menunjukkan bahwa meskipun keahlian individu yang terlibat dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur bervariasi, secara umum ada ahli di bidang kerajinan, teknologi operasional, dan bidang ilmu dan pengetahuan tertentu, terutama yang

mendukung proses tersebut, seperti keahlian administrasi dan lingkungan. Kegiatan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur didukung oleh tim ahli yang merupakan tempat bagi anggota lain untuk berkonsultasi. Di Bendungan Jatiluhur, tim ahli juga sering berpartisipasi dalam seminar dan memberikan presentasi.

Selanjutnya, setiap penelitian ilmiah yang dilakukan di shelter pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur dibimbing oleh tim ahli. Sebagai contoh, pada tahun 2022, mahasiswa dari Universitas Singaperbangsa Karawang yang melakukan penelitian tentang lingkungan dan tanaman diminta untuk mewawancarai dan mengamati dengan tim ahli yang sesuai. Salah satu ahli lingkungan yang saat itu bertanggung jawab atas kegiatan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Berdasarkan hasil, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Wilson & Wilde (2003) yang menyatakan partisipasi masyarakat, salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek masyarakat menjadi sumber. Dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, masyarakat menjadi sumber daya yang direalisasikan melalui partisipasi mereka, sehingga menjadi anggota. Kemudian, masyarakat berpartisipasi sesuai dengan berbagai kemampuan dan keahlian.

Pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dibangun untuk membantu kerja tim merupakan komponen kedua dari kapasitas. Pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur memanfaatkan pelatihan internal untuk meningkatkan kemampuan anggota dan bahkan memberikan pelatihan kepada kelompok masyarakat dan lembaga tertentu. Untuk saat ini, pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur sering menjadi pembicara atau tamu diundang ke acara. Jadi, pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur lebih sering menjadi pihak yang memberikan pelatihan di berbagai seminar. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan, yang menyatakan bahwa pada awalnya masyarakat sering mengikuti kompetisi, terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Pada akhirnya, masyarakat telah berkembang menjadi pembicara atau instruktur di seminar sebagai model untuk daerah lain.

Masyarakat yang mengundang seminar tentang pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur berasal dari berbagai kelompok masyarakat, perusahaan, dan institusi. Seminar diadakan di berbagai lokasi, mulai dari yang dekat hingga yang jauh seperti Sukabumi, Yogyakarta, dan Garut. Pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur telah mengikuti beberapa seminar yang berfokus pada masalah lingkungan, seperti pelatihan pengomposan dan fermentasi. Pengolahan eceng gondok telah diundang sebagai model CSR Perum Jasa Tirta II, karena perusahaan tahu bahwa pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur adalah aktivitas yang mendapatkan dukungan dari masyarakat. Anggota pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur menunjukkan mekanisme pengolahan dan kemudian produk yang dihasilkan. Mereka juga memberi tahu hadirin tentang cara membuat produk dari eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, seperti kerajinan dan pupuk.

Pasundan Junior High School of Purwakarta, SMA Al-Muhajirin, SMA Negeri 2 Purwakarta, dan SDIT Cendekia juga mengadakan seminar yang bekerjasama dengan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Keluarga pemulung di Bening Saguling Foundation juga telah dilatih oleh anggota dari pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Mereka ingin mendirikan pengolahan eceng gondok di daerah mereka, jadi mereka meminta bantuan dari perusahaan yang bekerjasama dengan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur untuk memberikan pelatihan dan berbagi pengalaman dengan instansi lain. Ketua pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur juga berharap dapat bekerjasama dengan berbagai pengolahan eceng gondok di Jawa Barat, sehingga memiliki tempat khusus untuk menampung dan memasarkan produk olahan dari berbagai eceng gondok di Jawa Barat.

Berdasarkan hasil, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Davis & Newstrom (1985), Wilson & Wilde (2003), Suharto (2010), Mulasari (2012), dan Popple (2015) yang menyatakan partisipasi masyarakat dapat dilihat berdasarkan aspek pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan untuk mendukung kerja mitra. Dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan

Jatiluhur, pengembangan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan berjalan bersamaan. Misalnya, pelatihan internal dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi. Selanjutnya, dalam pelatihan eksternal, ada juga peningkatan pemahaman anggota dan pemahaman mekanistik serta peningkatan kemampuan berbicara di depan umum selama pengajaran. Berikutnya, mengenai berbagai hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani eceng gondok di Bendungan Jatiluhur, semakin banyaknya jenis produk menunjukkan tumbuhnya pemahaman, pengetahuan, dan antusiasme para anggota.

KESIMPULAN

Lima komponen menunjukkan gambaran partisipasi masyarakat dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Lima komponen tersebut adalah pengakuan masyarakat sebagai mitra yang setara dalam berbagai tahapan, keterwakilan masyarakat dalam pengambilan keputusan, kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi, akses dan kontrol atas sumber daya, dan penilaian regenerasi keanggotaan. Sistem keanggotaan menunjukkan pengakuan masyarakat sebagai mitra yang setara di setiap tahapan proses kegiatan. Selanjutnya, keikutsertaan masyarakat dalam agenda pertemuan di shelter pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur menunjukkan keterwakilan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Setiap anggota yang bergabung di pengolahan eceng gondok Bendungan Jatiluhur memiliki kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan. Ini termasuk mengakses atau menggunakan fasilitas yang ada, seperti peralatan administrasi dan peralatan pengolahan. Terakhir, evaluasi regenerasi kepesertaan, anggota dapat menilai seberapa baik mereka berpartisipasi. Adapun peneliti memberikan saran untuk memperkuat mekanisme partisipasi masyarakat sebagai mitra yang setara dalam setiap tahapan proses kegiatan. Pastikan bahwa semua anggota merasa diakui dan memiliki peran yang jelas dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur. Memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi, baik dalam pembuatan keputusan maupun dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari.

Tiga komponen yang menunjukkan inklusivitas dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur terlihat dari keragaman masyarakat lokal, yang tercermin dalam semua tingkat kaderisasi, kesetaraan kebijakan dan kesempatan yang tersedia, serta penghormatan terhadap relawan. Keanggotaan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur bervariasi dari segi usia, jenis kelamin, dan keahlian, menunjukkan aspek keberagaman masyarakat dan kepentingan lokal. Aturan yang harus dipahami dan disetujui sebelum bergabung dengan keanggotaan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur memastikan bahwa elemen kebijakan dan peluang yang sama dapat diakses dan diterapkan. Aturan teknis untuk memilah eceng gondok harus dipisahkan terlebih dahulu. Selanjutnya, aturan non-teknis yang harus dipahami adalah saling menghormati. Adapun peneliti memberikan saran untuk memastikan setiap anggota memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan fasilitas yang diperlukan. Memperkuat inklusivitas dalam keanggotaan pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur dengan memperhatikan beragamnya masyarakat lokal, termasuk dalam kebijakan dan kesempatan yang tersedia. Pastikan setiap orang merasa dihormati dan bernilai dalam komunitas tersebut.

Pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur melibatkan komunikasi dalam dua aspek. Pertama adalah penerapan dan pengembangan strategi komunikasi dua arah dan kedua adalah penyediaan informasi dan prosedur kegiatan yang jelas serta mudah diakses. Pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur menunjukkan aspek strategi komunikasi dua arah. Selain dapat dilakukan secara langsung, karena banyaknya anggota yang bergabung dan jadwal operasi hanya tiga kali seminggu, lebih sering dilakukan melalui WhatsApp. Informasi tentang prosedur kegiatan yang jelas dan mudah diakses, menurut pengamatan, masih diperlukan, terutama dengan menggunakan media informasi terbaru. Adapun peneliti memberikan saran untuk meningkatkan komunikasi dua arah antara anggota pengolahan eceng gondok melalui mekanisme yang sudah ada, serta menyediakan informasi yang jelas dan mudah diakses bagi

semua anggota. Memastikan bahwa semua anggota dapat terlibat aktif dan mendapatkan informasi yang diperlukan.

Pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur juga dapat digambarkan dalam dua komponen, yakni partisipasi masyarakat sebagai sumber daya dan kapasitas yang dikembangkan untuk mendukung kegiatan kolaborasi. Mekanisme pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur memungkinkan semua orang berpartisipasi sebanyak mungkin, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Ada yang terlibat dalam mengolah pupuk, membuat kerajinan, dan menjalankan alat. Upaya pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur juga meningkatkan kapasitas anggota melalui pelatihan internal serta memberikan pelatihan kepada masyarakat lain dan instansi tertentu. Adapun peneliti memberikan saran untuk mengembangkan kapasitas anggota melalui pelatihan internal dan eksternal serta memberikan kesempatan bagi anggota untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan masyarakat lain sebagai upaya memperkuat kolaborasi dan meningkatkan kualitas pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur.

Adapun peneliti memberikan saran untuk melakukan studi lebih lanjut dalam mengevaluasi dampak dari partisipasi masyarakat dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur terhadap kesejahteraan masyarakat setempat dan lingkungan sekitar dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan terbaru yang mungkin menghambat inklusivitas dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur dan merumuskan strategi untuk meningkatkan partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, perlu juga menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat sebagai sumber daya dan kapasitas yang dikembangkan secara statistik dalam mendukung kegiatan kolaborasi dalam pengolahan eceng gondok di Bendungan Jatiluhur terhadap peningkatan produktivitas dan keberlanjutan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abral, H. & Hartono, J. (2017). Moisture Absorption of Starch Based Biocomposites

- Reinforced with Water Hyacinth Fibers. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, Volume 213*. Institute of Physics Publishing.
- Adi, I. R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Pemikiran Menuju*
- Ahmad & Thalib. (2011). Decentralization and Participatory Rural Development: A Literature Review. *Volume 5, Issue 4: 58-67*.
- Bahadorani, R. & Bono, P. (2019). *Process and Unit for Harvesting and Processing Water Hyacinths*. Published online November 7.
- Chonsakorn, S.; Srivorradatpaisan, S.; & Mongkholrattanasit, R. (2019). Effects of Different Extraction Methods on Some Properties of Water Hyacinth Fiber. *Journal of Natural Fibers, Volume 16, No. 7: 1015-1025*.
- Choresyo, B.; Nulhaqim, S. A.; & Wibowo, H. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. *Prosiding Kesejahteraan Sosial: Riset dan Pengembangan Masyarakat, Volume 4, No. 1: 1-140*.
- Cohen, J. & Uphoff, N. (1980). Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity. *World Development, Volume 8: 213-235*. DOI 10.1016/0305-750X(80)90011-X.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Editon)*. Thousand Oaks California: Sage Publications.
- Davis, K. & Newstrom, J. W. (1985). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Detik Jabar. (2022). Serbuan Eceng Gondok di Waduk Jatiluhur Ganggu Aktivitas Warga. Melalui, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6101948/serbuan-eceng-gondok-di-waduk-jatiluhur-ganggu-aktivitas-warga>, diakses 31 Agustus 2023.
- Dominelli, L. (2012). *Green Social Work: From Environmental Crises to Environmental Justice*. United Kingdom: Cambridge Polity Press.
- Elamin, M. Z.; Ilmi, K. N.; Tahirah, T.; Zarnuzi, Y. A.; Suci, Y. C.; Rahmawati, D. R.; Kusumawardhani, R.; Dwi, D. M.; Rohmawati, R. A.; Bhagaskoro, P. A.; & Nasifa, I. F. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Airlangga University Journal, Volume 10, No 4: 368-375*.
- Fahrudin, A. (2010). *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Fraser, G. (2015). *Quantifying the Water Savings Benefit of Water Hyacinth (Eichhornia Crassipes) Control in the Vaalharts Irrigation Scheme*.
- Gelbert, P. & Dwi, S. (1996). *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan Wall Chart*. Malang: Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup.
- Harun, I.; Pushiri, H.; Amirul-Aiman, A. J.; & Zulkeflee, Z. (2021). Invasive Water Hyacinth: Ecology, Impacts, and Prospects for the Rural Economy. *Plants, Volume 10, No. 8*.
- Heriyanto, R. (2018). Pelik, Penanganan Anak Sungai Citarum di Wilayah Perbatasan. Tersedia melalui, <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01292543/pelik-penanganan-anak-sungai-citarum-di-wilayah-perbatasan418165>, diakses 20 Mei 2023.
- Ilo, O. P.; Simatele, M. D.; Nkomo, S. L.; Mkhize, N. M.; & Prabhu, N. G. (2020). The Benefits of Water Hyacinth (Eichhornia Crassipes) for Southern Africa: A Review. *Sustainability (Switzerland), Volume 12, No. 21: 1-20*.
- Kompasiana. (2019). Kawasan Bendungan Jatiluhur dan Potensi Wisatanya. Melalui, <https://www.kompasiana.com/miragowes/5d0c44cb0d82304ae2199f12/kawasan-jatiluhur-dan-potensi-wisatanya>, diakses 31 Agustus 2023.
- Kuruville, C. & Sathyamurthy, K. (2015). Community Participation Towards Effective Social Work Practice. *Indian Journal of Applied Research: Volume 5, Issue 12*.

- Mulasari, S. A. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesejahteraan Masyarakat, Volume 6, No. 3: 204-211*.
- Nguyen, H. T. & Nguyen, T. B. H. (2022). Treatment of Water Hyacinth Fibers to Improve Mechanical and Microstructural Properties of Green Composite Materials. *Nano Hybrids and Composites, Volume 35: 111-122*.
- Ocktilia, H. (2020). Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas dalam Penanganan Anak Terlantar di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, Volume 19, No. 1: 113-133*.
- Popple, K. (2015). *Analysing Community Work Theory and Practice*. New York: Open University Press.
- Reason, P. (1998). Political, Epistemological, Ecological, and Spiritual Dimensions of Participation. *Studies in Cultures, Organizations, and Societies, Volume 4: 147-167*.
- Setiawan, H. H. (2009). Partisipasi Masyarakat dan Modal Sosial dalam Pembangunan. *Jurnal Kementrian Sosial, Volume 14, No. 3: 34-48*.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Tanpichai, S.; Biswas, S. K.; Witayakran, S.; & Yano, H. (2019). Water Hyacinth: A Sustainable Lignin-Poor Cellulose Source for the Production of Cellulose Nanofibers. *ACS Sustain Chem Eng, Volume 7, No. 23: 18884-18893*.
- Tjokromodjojo, B. (1987). *Manajemen Pembangunan*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Villamagna, A. M. & Murphy, B. R. (2010). Ecological and Socio-Economic Impacts of Invasive Water Hyacinth (*Eichhornia Crassipes*): A Review. *Freshw Biol, Volume 55, No. 2: 282-298*.
- Wang Z. & Yan, S. H. (2017). *Impact of Water Hyacinth: Environmental Challenges, Management, and Utilization*.
- Wang, Y. (2021). The Environmental Impacts and High-Effective Solutions of Invasion of Water Hyacinth. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Volume 10, No. 11, IOP Publishing Ltd*.
- Wibhawa, B.; Raharjo, S. T.; & Santoso, M. B. (2010). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Wilson, M. & Wilde, P. (2003). *Benchmarking Community Participation: Developing and Implementing the Active Partners Benchmarks*. New York: York Publishing Services Ltd.
- World Health Organization. (2019). *Participation as A Driver of Health Equity*. Copenhagen: World Health Organization Regional Office for Europe.